



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai pendukung bagi seorang peneliti untuk membuat penelitian baru. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang menggunakan metode analisis isi kuantitatif dengan objek media daring.

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan adalah penelitian berjudul “*Jurnalisme Damai Dalam Berita Konflik Agama Tolikara Di Tempo.Co*”, oleh Christiany Juditha dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Penelitian dengan metode analisis isi kuantitatif ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana penerapan jurnalisme damai pada pemberitaan Tempo.co mengenai konflik Tolikara. Penelitian ini menyebut bahwa pemberitaan Tempo.co telah memenuhi prinsip jurnalisme damai. Kategori yang cukup dominan pada pemberitaan Tempo.co terlihat pada kategori orientasi solusi.

Penelitian kedua yang peneliti gunakan sebagai rujukan, berjudul *War/Peace Journalism Approach in Vietnamese Online Media Coverage Of South Sea China Dispute: An analysis of Mediated Vietnamese Public Diplomacy Messages*, oleh Nhung Bui, dari Orebro University School Of Humanities. Penelitian ini mengangkat peristiwa sengketa Laut China Selatan yang terjadi antara pemerintah Vietnam dengan pemerintah China pada 2011. Penelitian tersebut bertujuan untuk

mendapatkan hasil *frame* yang dominan dari pemberitaan yang dilakukan 4 media daring asal Vietnam yakni VnExpress, Vietnamplus, VietnamNet versi bahasa Vietnam dan VietnamNet versi bahasa Inggris, menggunakan konsep jurnalisme damai dan perang milik Johan Galtung, menggunakan 2 metode yakni analisis konten dan analisis wacana. Analisis konten digunakan untuk mencari bentuk jurnalisme (jurnalisme damai/perang) yang ada pada pemberitaan, sementara analisis wacana dilakukan untuk menganalisa lebih dalam untuk membantu hasil analisis isi menentukan *frame* sebuah berita. Sampel yang digunakan dalam penelitian yakni 340 berita dengan 207 ditulis dengan bahasa Vietnam, dan 133 lainnya dengan bahasa Inggris, pada periode 1 Mei 2011 hingga 30 November 2011. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan pada 4 media online Vietnam yakni VnExpress, Vietnamplus, VietnamNet versi bahasa Vietnam dan VietnamNet versi bahasa Inggris, lebih dominan kepada jurnalisme perang dalam pemberitaanya pada sengketa Laut China Selatan.

Kedua penelitian terdahulu tersebut kemudian penulis jabarkan dalam sebuah tabel yang mengkomparasikan keduanya.



Tabel 2.1 Komparasi Penelitian Terdahulu

Judul & Tahun Penelitian	Nama peneliti dan asal	Rumusan Masalah	Metode penelitian	Hasil penelitian
<p><i>War/Peace Journalism Approach in Vietnamese Online Media Coverage Of South Sea China Dispute: An analysis of Mediated Vietnamese Public Diplomacy Messages</i></p>	<p>Nhung Bui, dari Orebro University School Of Humanities</p>	<p>Melihat <i>frame</i> dominan dari pemberitaan media online vietnam pada kasus sengketa Laut China Selatan dalam kaitannya antara konsep jurnalisme damai dengan diplomasi publik</p>	<p>Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan metode analisis isi untuk kuantitatif dan analisis wacana untuk kualitatif. Populasi berita yang dipakai sebanyak 340 berita, dengan 207 ditulis dengan bahasa Vietnam, dan 133 lainnya dengan bahasa Inggris</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan pada 4 media online Vietnam yakni VnExpress, Vietnamplus, VietnamNet versi bahasa Vietnam dan VietnamNet versi bahasa Inggris, lebih dominan kepada jurnalisme perang dalam pemberitaanya pada sengketa Laut China Selatan.</p>
<p><i>Jurnalisme Damai Dalam Berita Konflik Agama Tolikara Di Tempo.Co</i></p>	<p>Christiany Juditha</p>	<p>Bagaimana penerapan jurnalisme damai dalam berita tentang konflik agama Tolikara di media online Tempo.co?</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar berita yang dimuat di Tempo.co mengarah pada orientasi perdamaian</p>

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Penelitian milik Nhung Bui memiliki tabel operasionalisasi variabel yang diadaptasi untuk penelitian ini. Penelitian milik Nhung Bui memiliki tabel operasionalisasi variabel jurnalisme damai yang tidak hanya disusun melalui teori jurnalisme damai milik Johan Galtung, namun dikolaborasikan juga dengan 17 panduan penerapan jurnalisme damai yang dikembangkan oleh Jake Lynch dan Annabel McGoldrick. Sementara penelitian milik Christiany Juditha digunakan sebagai pembandingan karena memiliki tabel operasional yang berbeda dengan penelitian milik Nhung Bui. Penelitian milik Christiany Juditha menggunakan tabel operasionalisasi variabel yang disusun hanya dengan teori jurnalisme damai milik Johan Galtung. Dari hasil pembandingan kedua penelitian tersebut, peneliti memutuskan untuk mengadaptasi penelitian milik Nhung Bui, dalam penyusunan tabel operasionalisasi variabel. Hal tersebut karena tabel operasional milik Nhung Bui tidak hanya disusun berdasarkan teori, namun dikombinasikan juga dengan langkah praktis penerapan jurnalisme damai yang dibuat oleh Jake Lynch dan Annabel McGoldrick.

Peneliti menggunakan kedua penelitian di atas sebagai rujukan, kemudian melakukan pengembangan di dalam penelitian ini dengan membuat tabel operasional variabel yang diadaptasi dari penelitian Nhung Bui untuk menganalisis artikel versi bahasa Indonesia. Peneliti mengamati studi jurnalisme damai dengan pendekatan kuantitatif untuk artikel berbahasa Indonesia atau dilakukan kepada media di Indonesia, lebih banyak menggunakan tabel operasionalisasi variabel yang disusun dari teori murni seperti penelitian milik Christiany Juditha. Peneliti

berkesempatan membuat alat ukur yang tidak hanya didasarkan kepada teori namun juga dilengkapi oleh penduan praktis.

2.2 Teori dan Konsep yang digunakan

2.2.1 Jurnalisme Damai

Gagasan mengenai jurnalisme damai diperkenalkan oleh pendiri *International Peace Research Institute Oslo* (PRIO), Professor Johan Galtung (Rusdi, 2012, p. 390). Jurnalisme Damai diciptakan sebagai salah satu alternatif dalam melakukan peliputan, mengingat banyak media yang mengedepankan Jurnalisme Perang dalam peliputan konflik (Rusdi, 2012, p. 390).

Jurnalisme Damai menurut Lynch dan McGoldrick (2005) diartikan sebagai situasi ketika editor dan pewarta membuat keputusan dalam bagaimana sebuah berita akan dipublikasikan dengan mempertimbangkan bagaimana sebuah berita dapat menciptakan kesempatan untuk khalayak luas dalam memahami pengaruh nilai-nilai kebaikan dalam sebuah konflik (Lynch & McGoldrick, 2005, p. 5).

Dalam jurnalisme damai, pemberitaan dilakukan dengan menitikberatkan pada empat orientasi yang ada di dalam konsep jurnalisme damai yakni orientasi perdamaian, orientasi kepada rakyat, orientasi kebenaran, dan orientasi pada solusi. (Rusdi, 2012, p. 390).

Lynch dan McGoldrick (2005) menjabarkan empat orientasi yang ada dalam jurnalisme damai, serta perbedaan antara jurnalisme damai dan jurnalisme perang dalam tabel berikut (Lynch & McGoldrick, 2005, p. 6).

**Tabel 2.2 Komparasi Konsep Jurnalise Damai dan Perang
menurut Johan Galtung**

Jurnalisme Damai	Jurnalisme Perang
Orientasi Perdamaian	Orientasi Perang
Menjabarkan konflik dari sisi pihak, tujuan, dan masalah	Fokus pada arena konflik. Ada dua pihak yang bertikai, satu tujuan (menang).
Orientasi pada <i>win-win solution</i>	Orientasi <i>zero-sum situation</i>
Menganggap konflik tidak hanya terjadi pada satu ruang dan waktu, tapi juga dapat berdampak pada sekitar dan dampak di masa yang akan datang	Konflik hanya terjadi pada suatu ruang dan waktu.
Membuat konflik transparan	Menutupi sebuah konflik yang ada
Memberikan kesempatan semua pihak dalam menyuarakan pendapatnya pada suatu pemberitaan	Mengutamakan suatu pihak, melakukan propaganda
Menjadikan konflik sebagai masalah bersama	Menjadikan suatu pihak, “mereka” sebagai sebuah masalah.
Humanisasi pada semua pihak.	Dehumanisasi terhadap pihak “mereka.”
Proaktif, pencegahan sebelum terjadinya perang.	Reaktif, menunggu terjadinya kekerasan sebelum memberitakan.
Fokus pada dampak yang tidak terlihat dari kekerasan (dampak konflik pada area sekitarnya, trauma masyarakat, dampak dikemudian hari)	Fokus hanya pada dampak yang terlihat dari kekerasan (jumlah korban, angka kematian, dan kerugian materi).
Orientasi Kebenaran	Orientasi Propaganda
Membuka ketidakbenaran yang dilakukan semua pihak (<i>cover up</i>)	Hanya menampilkan ketidakbenaran dari salah satu pihak untuk tujuan propaganda
Orientasi Pada Rakyat	Orientasi Pada Elite
Fokus pada anak-anak, perempuan, dan orangtua yang terdampak oleh konflik pada semua pihak.	Fokus pada penderitaan salah satu pihak dan hanya memperlihatkan bagaimana kalangan elit di sebuah pihak
Menyebut nama pelaku kejahatan semua pihak.	Menyebut pelaku kejahatan di salah satu pihak.
Fokus pada penggiat perdamaian.	Fokus pada elite dan militer
Orientasi Pada Solusi	Orientasi Pada Kemenangan
Perdamaian = tanpa kekerasan + kreativitas.	Perdamaian = kemenangan + gencatan senjata.
Membuka semua peluang untuk berdamai dan mencegah konflik yang berkelanjutan	Mengabaikan semua peluang untuk berdamai dan mengutamakan kemenangan salah satu pihak

Fokus pada masyarakat yang menunjukkan kedamaian pada tingkat sosial dan budaya	Fokus pada perjanjian, organisasi, dan tatanan sosial yang terkontrol.
Menghasilkan rekonsiliasi, rekonstruksi, resolusi.	Mencari perang baru, dan hanya kembali jika perang lama berkecamuk lagi

Sumber: Terjemahan dari Lynch dan McGoldrick, 2005, p. 6

2.2.2 Berita

Teks berita merupakan bagian penting dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini, apa yang akan dianalisis oleh peneliti adalah isi teks dari pemberitaan Kompas.com pada konflik Papua.

Berita dasarnya memiliki beragam definisi. Hal itu membuat berita tidak memiliki definisi baku. Demikian juga para ahli komunikasi memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai definisi berita. Mitchel V. Chantley mendefinisikan berita sebagai sebuah laporan mengenai fakta maupun opini yang bersifat penting dan menarik bagi masyarakat (dikutip dalam Fachruddin, 2017, p. 49). Freda Morris (1996) mendefinisikan berita sebagai sesuatu yang penting, baru, dan mampu memberikan manfaat untuk kelangsungan hidup manusia (dikutip dalam Fachruddin, 2017, p. 49). Senada dengan Freda Morris, JB Wahyudi melengkapi definisi tersebut dengan menyebut berita sebagai “laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik” (dikutip dalam Fachruddin, p. 49).

Dalam klasifikasinya, Kurnia (2008) membagi berita menjadi dua kategori, yakni berita berat (*hard news*), dan berita ringan (*soft news*). Yang dimaksud dengan berita berat (*hard news*) menurut Kurnia (2008) adalah berita yang

memiliki kelengkapan unsur 5W+1H yakni *what, who, when, why, where, dan how*, pada keutamaan peristiwa di dalam berita tersebut (Kurnia, 2008, p. 75). Dalam *hard news*, peristiwa yang dilaporkan bersifat penting dan menyangkut fakta yang langsung mempengaruhi masyarakat (Kurnia, 2008, p.76).

Sementara berita yang dikatakan *soft news* atau berita ringan adalah berita “yang menyajikan ulasan-ulasan ringan mengenai pelbagai kisah orang-orang, tempat dan pendapat di dunia, bangsa atau komunitas tertentu, melalui pemberitaan yang bersifat *soft*” (Kurnia, 2003, p. 75-76). *Soft news* digunakan sebagai informasi tambahan atau pengembang dari berita utama yang masih perlu untuk diketahui oleh masyarakat, namun disajikan dengan ringan (Kurnia, 2008, p. 76).

George Fox Mott (1958) dalam *News Survey of Journalism* menjabarkan konsep berita dalam 8 konsep di bawah ini (dikutip dalam Yunus, 2012, p. 49-50):

1. Berita sebagai laporan tercepat berarti mengutamakan informasi yang bersifat penting dan menarik untuk disampaikan kepada khalayak.
2. Berita sebagai visual, artinya berita dapat disajikan tidak hanya terpaku sebatas tulisan, namun dapat informasi di dalamnya dapat diperkuat dengan adanya visual seperti gambar, sehingga hal ini juga membantu khalayak dalam membayangkan peristiwa yang diberitakan.
3. Berita sebagai media insani, berarti media mampu menarik perasaan khalayak melalui responnya terhadap bagaimana khalayak memahami sebuah fakta di dalam berita, mulai dari empati, bahkan menimbulkan kontroversi.

4. Berita sebagai sebuah pemahaman berarti mengutamakan fungsi berita sebagai laporan mengenai fakta yang mampu menarik kemampuan pembaca untuk memahami berita melalui sudut pandangnya masing-masing.
5. Berita sebagai sensasi, memiliki daya tarik yang unik, kerap kali bersinggungan dengan norma dan etika yang ada, namun masih berlaku sebagai berita dengan tetap beorientasi pada fakta yang ada.
6. Berita sebagai fakta objektif berarti mengutamakan realitas yang sebenarnya dengan melaporkan fakta apa adanya.
7. Berita sebagai ramalan, berarti berita mengedepankan fungsinya untuk menyelidiki dan memberitakan lebih jauh tentang dampak yang ditimbulkan dari sebuah peristiwa.
8. Berita sebagai rekaman artinya mengutamakan fungsi dokumentasi dari sebuah berita terhadap sebuah peristiwa.

2.2.3 Media Daring

Media daring atau media berbasis jaringan/internet bukanlah hal yang baru di abad ini. Media daring dipilih karena interaktivitas yang dimiliki sebagai salah satu kriteria media berbasis daring. McQuail (2010) menyebut ada beberapa kriteria media berbasis daring yakni (p. 41):

- Berbasis pada teknologi komputer
- Memiliki potensi interaktivitas
- Saling terhubung satu sama lain

- Memiliki fungsi publik dan privat
- Dapat digunakan sebagai komunikator
- Regulasi hukum yang mengatur tidak terlalu ketat
- Berfungsi sebagai medium untuk komunikasi secara personal maupun global
- Bersifat hibrid

Sementara, Foust (2017) menyebut ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan hadirnya media daring seperti kontrol khalayak, akses waktu dan tempat, non-linearitas, pengambilan dan penyimpanan, ruang yang tidak terbatas, kesegeraan, mampu untuk disajikan secara multimedia, dan partisipasi khalayak.

Kontrol khalayak menurut Foust (2017) yakni kendali yang dimiliki oleh khalayak dalam memilih informasi apa yang ingin mereka akses, bagaimana mereka mengakses informasi tersebut, dan kapan mereka ingin mengakses informasi tersebut (bagian Audience Control, para. 1).

Akses waktu dan tempat juga disebut Foust (2017) memberikan kendali lebih bagi *user* atau pengguna daring untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun. Hal itu disebut oleh Foust semakin mungkin terjadi dengan penggunaan perangkat *smartphone* yang semakin bertambah (bagian Time and Place Access, para. 1).

Foust (2017) juga menyebut, salah satu keunikan atau keunggulan yang dimiliki media berbasis daring adalah kemampuannya untuk mengelola arus informasi tidak hanya secara linear atau satu arah, namun memungkinkan arus

informasi mengalir tidak hanya dari pembuat konten, namun juga dari pengguna atau khalayak (bagian Nonlinearity, para. 1).

Penyimpanan dan pengambilan informasi daring menurut Foust (2017) memungkinkan pengguna tidak hanya menyimpan informasi secara daring, namun juga memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi yang ada di dalamnya (bagian Storage and Retrieval, para. 1).

Internet juga memiliki kemampuan untuk menyimpan data secara tidak terbatas. Seperti yang disebut Foust (2017), internet mampu menyimpan data yang cukup banyak seperti seluruh putusan hakim, seluruh ensiklopedia, dan catatan penyimpanan pemerintahan (bagian Storage and Retrieval, para. 1).

Selain itu, kesegeraan juga menjadi daya tarik media daring. Kesegeraan disebut oleh Foust (2017) memungkinkan sebuah informasi untuk hadir sesegera mungkin kepada khayak. Berbeda dengan informasi pada media cetak yang harus menunggu proses percetakan untuk kemudian didistribusikan esok harinya, informasi daring dapat sesegera mungkin diterbitkan dan diterima oleh khalayak melalui perangkat elektronik seperti *smartphone* (bagian Immediacy, para. 1).

Tidak hanya berupa teks saja, Foust (2017) menyebut bahwa informasi daring mampu dikembangkan dan dikombinasikan dengan informasi dalam bentuk suara, gambar, video, bahkan animasi, sehingga membuat informasi tersebut bersifat multimedia (bagian Multimedia Capability, para. 1).

Internet menurut Foust (2017) juga memungkinkan interaksi antara *user* atau khalayak dengan pembuat konten atau media terjadi. Cakupan interaksi antara *user*

dengan media mampu terjadi mulai sebatas komentar *user* pada sebuah berita, hingga peluang terciptanya *citizen journalism*, dimana konten dibuat oleh *user* sebagai khalayak (bagian Audience Participation, para. 1).

2.2.4 Konflik

Konflik dalam definisi Lynch dan McGoldrick (2005) adalah suatu relasi antara dua maupun beberapa pihak yang terlibat, yang memiliki perbedaan dalam mencapai sebuah kepentingan atau memiliki perbedaan kepentingan (Lynch & McGoldrick, 2005, p. 34). Salah satu aspek yang dianggap memiliki peranan dalam menciptakan sebuah konflik oleh Lynch dan McGoldrick (2005) adalah ketidaksesuaian cara berkomunikasi yang berasal dari tingkat budaya (Lynch & McGoldrick, 2005, p. 36). Sementara Johan Galtung (2009) sendiri mendefinisikan konflik sebagai sebuah sistem sosial dimana pelaku konflik menemukan ketidaksesuaian tujuan diantara para pelaku konflik (Galtung, 2009, p. 35).

Galtung (2009) menjabarkan konflik lebih dalam lagi dengan mendefinisikan 8 elemen konflik, yaitu (Galtung, 2009, p. 35-38):

1. *The Actors* yakni selaku para pelaku konflik yang memegang peranan. Peranan yang dijalankan oleh pelaku konflik bersifat relatif baik atau buruknya antara pelaku konflik. Hal itu kemudian menciptakan sebuah sistem aktor yang bekerja dalam sebuah konflik.
2. *The Goals* yakni tujuan dalam sebuah konflik. Hal-hal yang berusaha untuk dicapai oleh para pelaku konflik membentuk sebuah sistem tujuan. Baik sistem aktor dan sistem tujuan mampu bersinergi sehingga

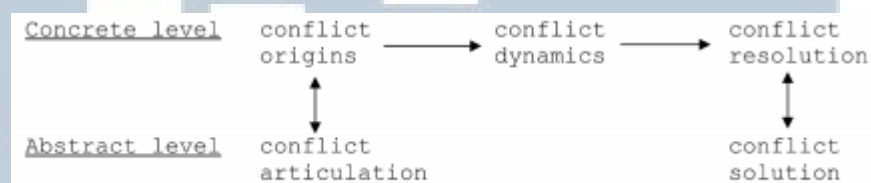
membentuk sebuah *action-system* atau sistem tindakan, yang dapat dilacak dalam dimensi-dimensi yang ada dalam tujuan konflik.

3. *The Acceptability-region* yakni sebuah area yang dianggap oleh pelaku konflik paling berpotensi menerima seluruh tahapan sebuah tujuan konflik dalam segala aspek.
4. *The Incompatibility-region* yakni sebuah kontradiksi dari *The Acceptability-region*, dimana pelaku konflik menemui ketidaksesuaian sebuah tahapan tujuan konflik dalam sebuah atau beberapa aspek.
5. *The Conflict* yakni sebuah kondisi dimana bagian dari sebuah sistem tindakan yang diperoleh ketika terjadi keseimbangan antara *the acceptability-region* dan *the incompatibility-region*.
6. *Conflict attitude* yakni bagaimana kondisi mental pelaku aktor teridentifikasi
7. *Conflict behavior* yakni bagaimana perilaku pelaku aktor dilihat dari aspek somatis atau fisik. Baik *attitude* dan *behavior* diperlukan untuk menganalisa sistem konflik dari aspek tindakan nyata atau *concrete angle*.
8. *Conflict Negation* yakni usainya sebuah konflik yang dilihat dari bagaimana diterimannya sebuah tujuan konflik dan sinerginya dengan kesesuaian tujuan konflik dalam sebuah daerah di setiap aspek. Dalam proses usainya sebuah konflik, proses seperti pembunuhan salah satu aktor konflik, menghilangkan beberapa tujuan konflik, atau

bergabungnya pihak-pihak yang terlibat konflik untuk mencari solusi baru dapat terjadi.

Galtung (2009) menjelaskan proses tahapan konflik dalam dua sudut pandang yakni *abstract level* dan *concrete level*.

Bagan 2.1 Tahapan Konflik Menurut Johan Galtung



Sumber: Galtung, 2009, p. 38

Galtung (2009) menganalisa tahapan konflik pada *abstract level* dengan menentukan apakah tujuan konflik terpenuhi dengan melihat aspek kesesuaian dan ketidaksesuaian tujuan konflik (Galtung, 2009, p. 36). Sementara pada *concrete level* atau aspek nyata dianalisis Galtung (2009) melalui *conflict attitude* dan *conflict behavior*, dengan melihat dari aspek mental dan fisik dari pelaku konflik dalam setiap tindakannya baik verbal maupun non-verbal (Galtung, 2009, p. 36-37).

Simon Fisher juga menjelaskan tahapan sebuah konflik melalui 4 tahapan yakni (dikutip dalam Wulandari & Hanum, 2017, p. 4-5):

1. Pra Konflik adalah timbulnya ketidaksesuaian antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan. Di tahap ini, belum terlihat konflik dalam aspek

nyata, namun pihak-pihak yang berseteru memiliki kemungkinan telah mengantisipasi terjadinya sebuah konflik.

2. Konfrontasi adalah munculnya serangkaian aksi-aksi yang untuk mengungkapkan masalah. Salah satu aksi yang disebut Fisher adalah demonstrasi.
3. Krisis adalah tahapan dimana komunikasi sudah tidak mungkin dilakukan oleh pihak yang terlibat konflik. Krisis ditandai dengan munculnya aksi kekerasan yang dilakukan dalam jumlah yang besar. Krisis dapat berakhir dengan salah satu pihak menang atau tidak ada pihak yang menang sama sekali.
4. Paska Konflik adalah kondisi dimana ketegangan yang diakibatkan oleh konflik sudah mulai mereda.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan teori dan konsep yang dipakai oleh penulis, maka penulis menjabarkan alur penelitiannya dalam sebuah tabel

Bagan 2.2 Alur Penelitian

